

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan yaitu "Kajian Disparitas Wilayah Kabupaten Banyuwangi (Banyuwangi Utara Dan Banyuwangi Selatan)", terdapat beberapa hal yang didefinisikan dan dibatasi supaya tidak terlalu meluas pengertiannya, antara lain:

1. Wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis (Rustiadi, 2006)
2. Disparitas yang akan di bahas pada penelitian ini adalah disparitas wilayah utara dan selatan Kabupaten Banyuwangi yang dilihat pada permasalahan infrastruktur dan ekonomi.

3.2 Penentuan Variabel Penelitian

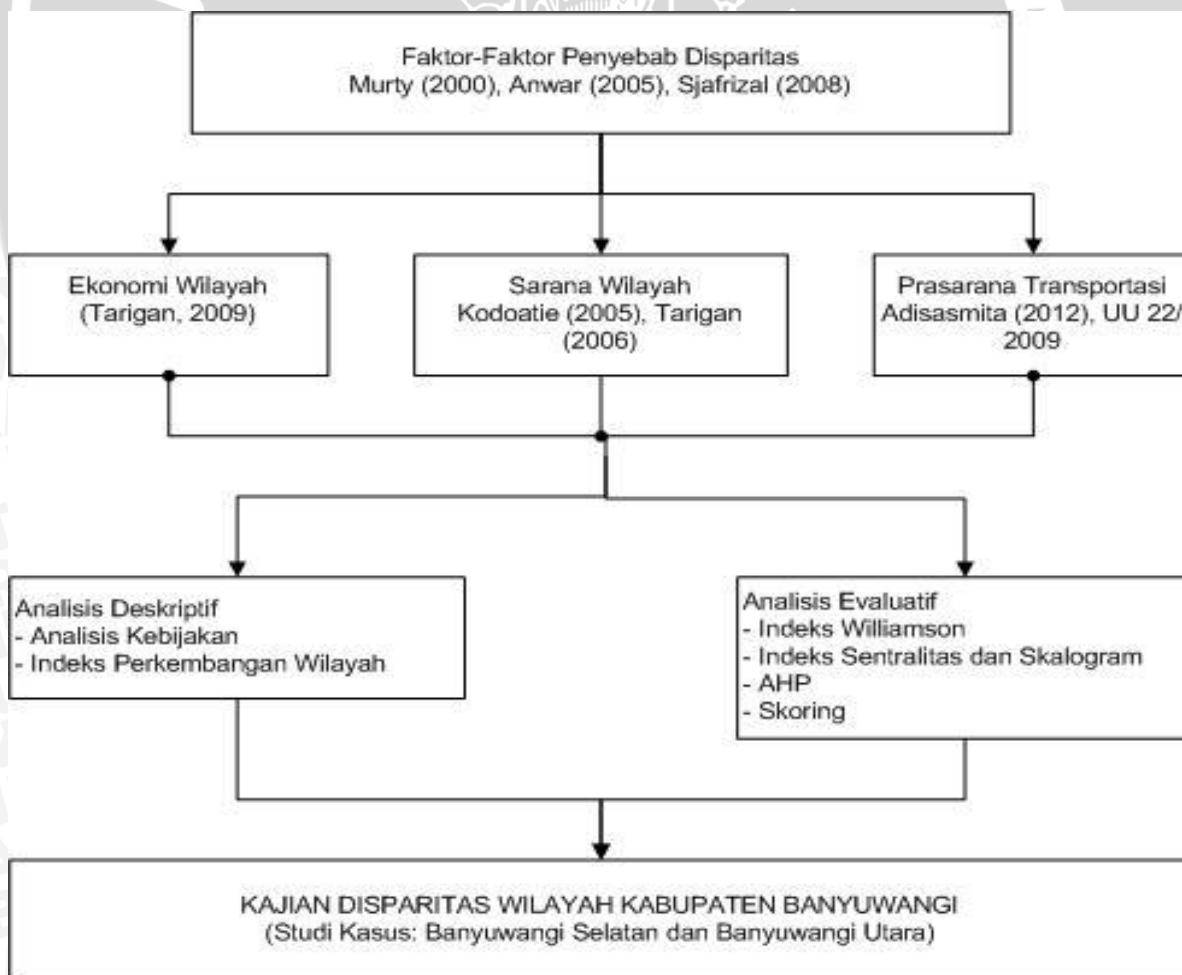
Berdasarkan tujuan dan ruang lingkup materi yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka dapat ditentukan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penentuan variabel penelitian ini berupaya menciptakan konsistensi pembahasan mulai dari ruang lingkup materi hingga tahap kesimpulan yang akan diambil nanti. Adapun penentuan variabel dalam studi "Kajian Disparitas Wilayah Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus: Banyuwangi Utara dan Banyuwangi Selatan)".

3. Beberapa faktor penyebab ketimpangan pembangunan antar wilayah yang akan di bahas dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan Murty (2000), Anwar (2005), dan Sjafrizal (2008) diantaranya adalah : faktor geografis, faktor historis, faktor kebijakan, faktor ekonomi, perbedaan karakteristik limpahan sumber daya alam, perbedaan demografi, perbedaan potensi lokasi, perbedaan aspek aksesibilitas, perbedaan kandungan sumber daya alam, perbedaan kondisi demografis, konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah.
4. Berdasarkan sumber yang ada kemudian variabel dikerucutkan dan disesuaikan dengan ruang lingkup pembahasan. Variabel tersebut antara lain:
 - a. Kebijakan
 - b. Geografis

- c. Sarana
 - d. Prasarana
 - e. Komposisi penduduk
 - f. PDRB
5. Sedangkan variabel yang digunakan dalam analisis perhitungan adalah variabel paling berpengaruh terhadap disparitas di Banyuwangi Utara dan Banyuwangi Selatan.

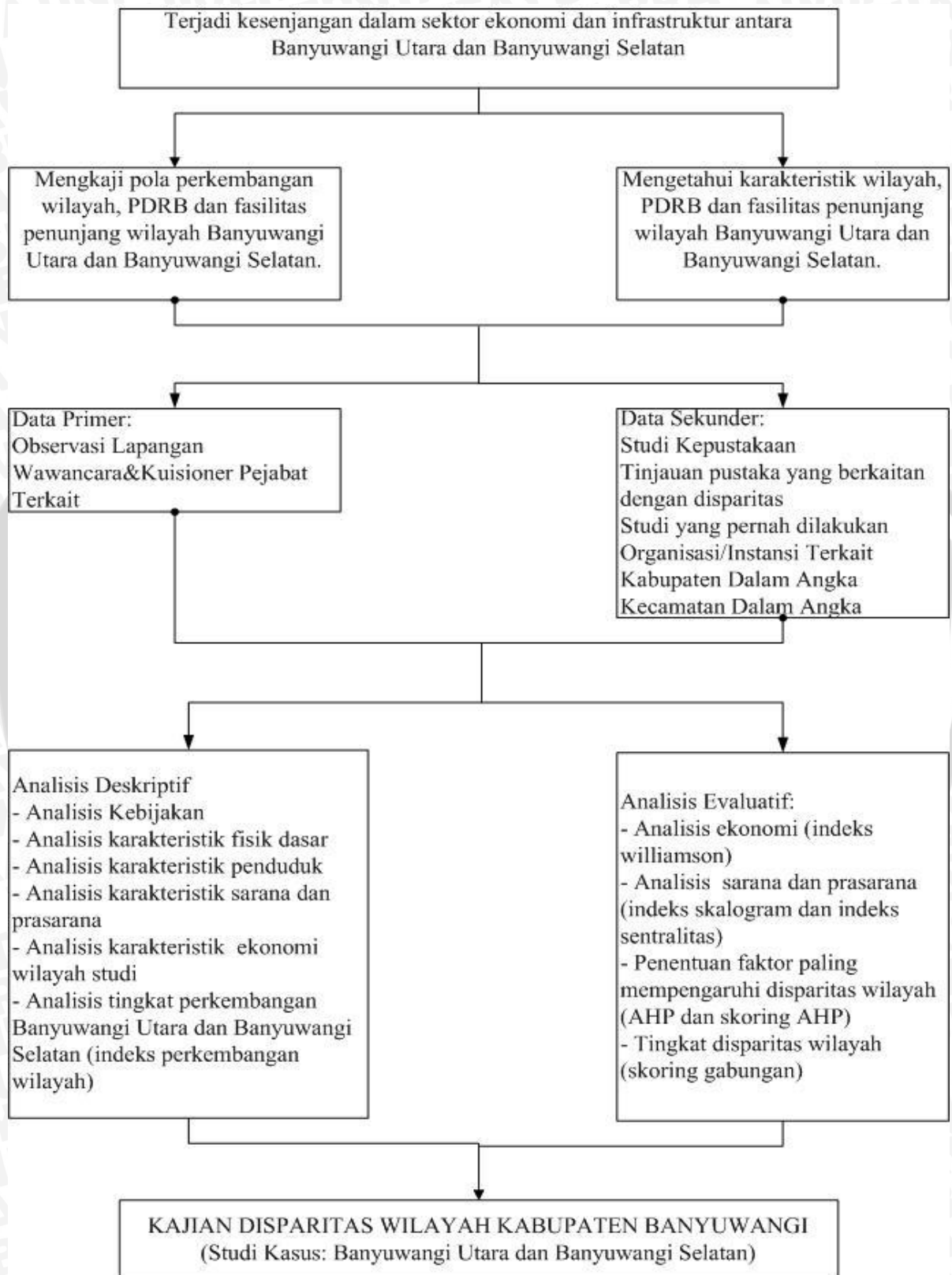
Tabel 3. 1 Variabel Utama

No.	Variabel	Sumber
1.	Jumlah penduduk	- Anwar (2005) - Sjafrizal (2008)
2.	Jumlah sarana pendidikan, jumlah sarana perdagangan, jumlah sarana kesehatan	- Murty (2000) - Tarigan (2006) - Sjafrizal (2008)
3.	Panjang jalan, jumlah terminal, jumlah angkutan umum/bis	- Adiasmata (2012)
4.	PDRB	- Murty (2000)



Gambar 3. 1 Kerangka Penentuan Variabel

3.3 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3. 2 Diagram Alir Penelitian

Tabel 3. 3 Argumentasi Penentuan Variabel

No.	Variabel	Sub-Variabel	Sub-Sub Variabel	Parameter	Data	Alasan Pemilihan	Asumsi Terhadap Tingkat Disparitas
1.	Kebijakan	Kebijakan spasial Kabupaten Banyuwangi	-	RTRW	<ul style="list-style-type: none"> RTRW Kabupaten Banyuwangi 	Faktor Kebijakan, terjadinya kesenjangan antar wilayah bisa diakibatkan oleh kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah yang sentralistik hampir di semua sektor, dan lebih menekan pertumbuhan dan membangun pusat-pusat pembangunan di wilayah tertentu menyebabkan kesenjangan yang luar biasa antar daerah (Murty, 2000)	Kebijakan pada suatu wilayah merupakan acuan sekaligus cerminan terhadap pembangunan wilayah. Dengan mengkaji kebijakan perwilayahan maka dapat diketahui permasalahan yang terjadi.
2.	Kondisi Wilayah Studi	Karakteristik fisik	Karakteristik Fisik dasar	<ul style="list-style-type: none"> Gegografis Topografi 	<ul style="list-style-type: none"> Batas administrasi wilayah Data tingkat kelerengan 	Faktor Geografis, suatu wilayah atau daerah yang sangat luas akan terjadi variasi pada keadaan fisik alam berupa topografi, iklim, curah hujan, sumber daya mineral dan variasi spasial lainnya (Murty, 2000)	<ul style="list-style-type: none"> Faktor geografis sangat menentukan apakah wilayah tersebut merupakan wilayah yang berada pada posisi strategis atau tidak, pada umumnya, wilayah yang secara geografis strategis maka akan lebih maju dikarenakan mendapat pengaruh dari wilayah lain dan dapat menciptakan pusat pertumbuhan. Topografi suatu wilayah dapat mencerminkan variasi seperti iklim dan sumber daya alam. Topografi yang tinggi pada umumnya berada di pegunungan, sedangkan topografi yang rendah berada

No.	Variabel	Sub-Variabel	Sub-Sub Variabel	Parameter	Data	Alasan Pemilihan	Asumsi Terhadap Tingkat Disparitas
		Karakteristik fisik binaan	Sarana		<ul style="list-style-type: none"> Data jumlah perdagangan Data jumlah pendidikan Data jumlah kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan kuantitas dan kualitas dari faktor produksi yang dimiliki seperti: lahan, infrastruktur, tenaga kerja, modal, organisasi dan perusahaan (Murty, 2000) Variabel yang paling umum dianggap berpengaruh dalam menetapkan orde perkotaan adalah jumlah penduduk, banyaknya fasilitas yang dimiliki seperti luas pasar, luas kompleks pertokoan, jumlah fasilitas pendidikan, jumlah fasilitas kesehatan, beragam jasa yang dimiliki (seperti jasa bank, jasa asuransi, jasa perbengkelan) dan lainnya, serta tingkat aksesibilitas (Tarigan 2006) Kurang Lancarnya Mobilitas Barang Dan Jasa (Sjafrijal, 2008) Unsur penyelenggaraan kegiatan pelayanan transportasi wilayah 	<p>di dataran rendah atau wilayah pesisir.</p> <ul style="list-style-type: none"> Sarana disini lebih kepada kuantitas. Kuantitas sarana ni suatu wilayah dapat mencerminkan apakah jumlah sarana vital (perdagangan, pendidikan, kesehatan) sudah sesuai dengan kebutuhan wilayah tersebut serta penduduknya. Prasarana disini lebih membahas pada transportasi. Transportasi merupakan salah satu variabel yang sangat penting yang mempengaruhi perkembangan suatu wilayah. Transportasi yang baik dan lengkap akan menciptakan aksesibilitas yang baik. Maka aliran perekonomian dan infrastruktur akan bertumbuh pesat. Fungsi infrastruktur transportasi di suatu wilayah ataupun antar wilayah, berarti dukungan terhadap pengembangan wilayah semakin besar, maka keberhasilannya dalam meningkatkan produksi lokal dan meningkatkan mobilitas penduduk lokal, serta
			Prasarana		<ul style="list-style-type: none"> Data panjang jalan Data terminal Data jumlah angkutan umum 		

No.	Variabel	Sub-Variabel	Sub-Sub Variabel	Parameter	Data	Alasan Pemilihan	Asumsi Terhadap Tingkat Disparitas
						(Adisasmita, 2012): - Moda transportasi - Prasarana jalan, trayek atau rute - Terminal, stasiun, pelabuhan laut dan bandar udara - Muatan barang dan manusia	meningkatkan interaksi sosial dan pembangunan wilayah menjadi semakin positif, intensif, dan responsif, sehingga juga berpengaruh pada PDRB wilayah. (Adisasmita, 2012) • Selain asumsi di atas, juga terdapat alasan lain yaitu adalah luasnya wilayah studi dan terbatasnya data yang ada.
	Karakteristik Fisik	Non kependudukan	Komposisi penduduk	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah penduduk per kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan demografi (Anwar, 2005) Kondisi demografis yang dimaksudkan di sini meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan kondisi ketenagakerjaan dan perbedaan dalam tingkah laku dan kebiasaan serta etos kerja yang dimiliki masyarakat daerah bersangkutan. Kondisi demografis ini akan dapat mempengaruhi pembangunan antar wilayah karena hal ini akan berpengaruh terhadap produktivitas 	<ul style="list-style-type: none"> Penduduk merupakan dasar dalam melakukan perencanaan wilayah. Persebaran penduduk merata dan sesuai maka akan mempengaruhi kualitas wilayah. 	

No.	Variabel	Sub-Variabel	Sub-Sub Variabel	Parameter	Data	Alasan Pemilihan	Asumsi Terhadap Disparitas	Tingkat
						kerja masyarakat. Daerah dengan kondisi demografis yang baik akan cenderung mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi sehingga akan mendorong peningkatan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah (Sjafrizal, 2008)		
		Ekonomi	PDRB	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB perkapita tiap kecamatan • PDRB perkapita kabupaten 	PDRB perkapita	Faktor Ekonomi (Murty, 2000)	<ul style="list-style-type: none"> • Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan data yang dibutuhkan untuk dapat mengetahui perkembangan wilayah dalam sektor perekonomian. PDRB juga digunakan dalam melihat ketimpangan wilayah. Dalam PDRB tertera pendapatan dalam sektor-sektor utama yang mencerminkan kekayaan pada suatu wilayah 	

Sumber: Hasil Pemikiran (2013)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan metode pengambilan data berupa survei primer dan survei sekunder yang akan digunakan untuk mendapatkan data dan mengetahui informasi tentang wilayah studi. Adapun rincian dari kedua metode pengambilan data tersebut adalah sebagai berikut:

3.4.1 Survei Primer

Survei primer merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data langsung dari wilayah studi. Hal yang dapat dilakukan pada penelitian ini

A. Teknik Observasi Lapangan

Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan kondisi eksisting wilayah studi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi wilayah studi. Adapun rincian dari pengambilan data menggunakan teknik observasi lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Observasi Lapangan

Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Kondisi sarana	Pengamatan lapangan terhadap kondisi sarana: <ul style="list-style-type: none"> Jenis sarana Jumlah sarana 	Sebagai dasar dalam melakukan analisis sarana
Kondisi prasarana	Pengamatan lapangan terhadap kondisi prasarana: <ul style="list-style-type: none"> Jenis prasarana 	Sebagai dasar dalam melakukan analisis prasarana

Sumber: Hasil Pemikiran (2013)

B. Teknik Kuesioner

Kuisisioner merupakan daftar tertulis pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Seringkali daftar pertanyaan tersebut telah disertai oleh pilihan jawaban sehingga dapat mempermudah responden dalam memberikan jawaban (Widi, 2010)

Tujuan dari teknik kuisisioner ini adalah untuk mengetahui data detail responden seperti identitas responden, pola pergerakan responden dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun rincian dari kuisisioner yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Teknik Kuisisioner

Aspek	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Faktor-faktor penyebab disparitas menggunakan AHP	<ul style="list-style-type: none"> Sarana Prasarana Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> pejabat kecamatan 	Untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh dalam disparitas suatu daerah

Sumber: Hasil Pemikiran (2013)

3.4.2 Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pengumpulan data yang dapat diperoleh dari instansi terkait maupun studi literatur yang berhubungan dengan studi ini. Pengumpulan data sekunder dalam studi ini adalah pengumpulan data yang berasal dari instansi-instansi terkait yang ada di Kabupaten Banyuwangi, adapun rincian dari pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 6 Survei Sekunder

Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan data
RTRW Kabupaten Banyuwangi PDRB Kabupaten dan Kecamatan	Bappeda Kabupaten Banyuwangi	Gambaran umum kondisi wilayah studi Analisis karakteristik wilayah studi
Data jumlah penduduk Data jumlah sarana	BPS Kabupaten Banyuwangi	Mengetahui karakteristik penduduk Mengetahui kebutuhan sarana
Data panjang jalan Data jumlah terminal Data jumlah angkutan umum	Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Banyuwangi	Mengetahui gambaran umum karakteristik prasarana
Gambaran umum wilayah studi Kecamatan dalam angka Peta wilayah studi	Kantor Kecamatan Banyuwangi Utara dan Banyuwangi Selatan	Gambaran umum kondisi wilayah studi

Sumber: Hasil Pemikiran (2013)

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data yang telah didapatkan dari pengumpulan data, sehingga didapatkan kesimpulan dan output yang digunakan untuk proses selanjutnya. Analisis yang digunakan dalam studi ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis deskriptif dan analisis evaluatif.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif ini merupakan metode analisis yang menggunakan pemaparan kondisi eksisting yang ada di wilayah studi yang dihimpun dari hasil pencatatan, dan pengamatan. Teknik analisis deskriptif ini digunakan dalam melakukan beberapa analisis yang antara lain adalah:

Tabel 3. 7 Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif	Jenis Data	Output
Analisis Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> RTRW Kabupaten Banyuwangi 	<ul style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang ada di wilayah studi
Analisis Perkembangan Wilayah	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah penduduk Jumlah sarana pendidikan Jumlah sarana kesehatan Jumlah Terminal 	<ul style="list-style-type: none"> Untuk mengetahui pola perkembangan wilayah studi

Analisis Deskriptif	Jenis Data	Output
	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Angkutan umum • PDRB 	
Analisis karakteristik fisik dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi topografi • Kondisi geografi 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui karakteristik fisik dasar yang ada di wilayah studi
Analisis karakteristik penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui karakteristik penduduk yang ada di wilayah studi
Analisis karakteristik sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah sarana <ul style="list-style-type: none"> - Perdagangan - Pendidikan - Kesehatan • Jumlah prasarana <ul style="list-style-type: none"> - Panjang jalan - Jumlah terminal - Jumlah angkutan umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui karakteristik sarana • Untuk mengetahui karakteristik prasarana
Analisis karakteristik tingkat ekonomi wilayah studi	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB kecamatan • PDRB kabupaten • PDRB perkapita kabupaten • PDRB perkapita kecamatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui karakteristik ekonomi wilayah studi • Sebagai inputan untuk menganalisis tingkat disparitas di wilayah studi

Sumber: Hasil Pemikiran (2013)

3.5.2 Analisis evaluatif

Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis dan membandingkan hasil pengamatan. Metode ini terdiri dari beberapa analisis, adapun analisis yang digunakan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Analisis Evaluatif

Analisis Evaluatif	Jenis Data	Output
Analisis ketimpangan (indeks williamson)	<ul style="list-style-type: none"> • Data PDRB Kabupaten Banyuwangi • Data PDRB per kecamatan • Jumlah penduduk per kecamatan • Jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui karakteristik ekonomi wilayah studi • Sebagai inputan dalam indeks williamson
Analisis kebutuhan dan tingkat pelayanan sarana dan prasarana (indeks skalogram dan indeks sentralitas)	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis karakteristik sarana • Analisis karakteristik prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana yang ada di wilayah studi • Sebagai inputan untuk indeks skalogram dan sentralitas
AHP	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil kuisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui variabel-variabel utaaam penyebab disparitas

Analisis Evaluatif	Jenis Data	Output
Skoring	• AHP	• Untuk mengetahui nilai dalam tingkat kesenjangan

Sumber: Hasil Pemikiran (2013)

A. Indeks williamson

CV Williamson (*Coefficient of Variation Williamson*) atau yang biasa disebut dengan Indeks Williamson, merupakan alat matematis yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya kesenjangan antar wilayah dan sudah sangat sering diaplikasikan untuk menganalisis ketimpangan ekonomi antar wilayah khususnya untuk indikator kesenjangan PDRB per kapita.

Formula ini pada dasarnya sama dengan *coefficient of variation* (CV) biasa dimana standar deviasi dibagi dengan nilai rata-rata. Williamson memperkenalkan CV ini dengan menimbanginya dengan proporsi penduduk, yang disebut CV_w (Tadjoeddin, 2001). Formula Indeks Williamson untuk menghitung kesenjangan PDRB per Kapita adalah sebagai berikut (Tambunan, 2001):

$$CV_w = \frac{\sqrt{\sum (y_i - \bar{y})^2 P_i}}{\bar{y}}, 0 < CV_w < 1$$

Dengan:

Y_i = PDRB perkapita daerah i

Y = PDRB perkapita rata-rata seluruh daerah

P_i = f_i/n (f_i = Jumlah penduduk daerah i. n = Jumlah penduduk seluruh daerah)

Nilai indeks ini berskala antara 0 dengan 1. Bila nilainya mendekati 0 (0 < CV_w < 0,5), berarti distribusi PDRB menurut wilayah sangat merata, dan sebaliknya jika mendekati 1 (0,5 < CV_w < 1) berarti tingkat disparitas sangat tinggi.

B. Indeks Skalogram

Untuk menyusun strategi perencanaan yang berdasarkan pada ketersediaan fasilitas dan utilitas kota digunakan Analisis Skalogram Gutmann yang merupakan analisis untuk menyusun kota sesuai dengan hierarkinya. Dalam analisis ini orde kota didasarkan atas faktor-faktor yang berpengaruh, yaitu jumlah penduduk masing-masing ibukota kecamatan, jumlah fasilitas yang dimiliki dan tingkat aksesibilitas kota tersebut terhadap kota terdekat yang memiliki orde lebih tinggi (Tarigan, 2004).

Analisis tingkat perkembangan wilayah dilakukan untuk menentukan hierarki relatif tiap wilayah kecamatan di Banyuwangi Utara dan Banyuwangi Selatan. Data yang digunakan adalah data Kecamatan Dalam Angka Tahun 2012. Parameter yang

diukur meliputi jumlah dan jumlah jenis fasilitas bidang pendidikan, kesehatan, perekonomian, transportasi. Data jumlah maupun jumlah jenis parameter yang dimiliki tiap kecamatan kemudian dilakukan agregasi atau penjumlahan terhadap WP yang sama agar didapat hierarki kecamatan.

Analisis ini menggunakan metode skalogram berbobot, secara terinci prosedur kerja penyusunan hierarki relatif suatu wilayah menggunakan Skalogram berbobot adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan pemilihan terhadap data jenis fasilitas sehingga yang tinggal hanya data yang bersifat kuantitatif, yang kemudian diseleksi berdasarkan parameter yang relevan untuk digunakan.
- b. Dilakukan agregasi/penjumlahan terhadap desa-desa yang terdapat dalam satu WP yang sama, sehingga yang didapat adalah hierarki relatif kecamatan.
- c. Pembobotan dilakukan terhadap data kapasitas dengan cara data kapasitas j dibagi dengan bobot fasilitas j , dimana bobot fasilitas j = jumlah total kapasitas j dibagi dengan jumlah wilayah yang memiliki fasilitas j .
- d. Standardisasi data dilakukan terhadap variabel-variabel baru dari data (berbobot) dengan menggunakan rumus:

$$Y_{ij} = \frac{X_{ij} - \min(x_j)}{S_j}$$

Dengan:

y_{ij} = variabel baru untuk wilayah ke- i dan jenis fasilitas.

x_{ij} = jumlah sarana untuk wilayah ke- i dan jenis sarana.

$\text{Min}(x_j)$ = nilai minimum untuk jenis sarana .

s_j = simpangan baku untuk jenis sarana .

- e. Indeks Perkembangan Kecamatan (IPK) ditentukan dengan cara menghitung jumlah hasil standarisasi sarana dan aksesibilitas pada suatu wilayah. Kemudian nilai IPK diurutkan nilainya dari yang terbesar sampai terkecil untuk ditentukan kelas hirarkinya.
- f. Pada penelitian ini, IPK dikelompokkan ke dalam tiga kelas hierarki, yaitu hierarki I (tinggi), hierarki II (sedang), dan hierarki III (rendah). Penentuan kelas hierarki didasarkan pada nilai standar deviasi (St Dev) IPK dan nilai rataannya, seperti terlihat pada Tabel 3.9

Tabel 3. 9 Nilai Selang Hierarki IPK

Hierarki	Nilai Selang (\bar{x})	Tingkat Perkembangan
I	$X > [\text{rataaan} + (2 * \text{St.Dev IPK})]$	Tinggi
II	$\text{rataaan} \leq X \leq (2 * \text{St.Dev})$	Sedang
III	$X < \text{rataaan}$	Rendah

C. Indeks Sentralitas

Indeks sentralitas merupakan bagian dari indeks fungsi wilayah atau yang sering disebut dengan analisis fungsi yang merupakan analisis terhadap fungsi-fungsi pelayanan yang tersebar di wilayah studi, dalam kaitannya dengan berbagai aktivitas penduduk/masyarakat, untuk memperoleh/memanfaatkan fasilitas-fasilitas tersebut (Riyadi, 2003).

Data yang terkumpul dimasukkan ke dalam matriks skalogram dan dengan metode Indeks Sentralitas Terbobot jumlah dari masing-masing data tersebut di persentase menurut jenis dan jumlahnya dalam satu kabupaten. Persentase setiap data di tiap kecamatan dijumlahkan dan hasil dari penjumlahan tiap kecamatan tersebut dibandingkan dengan hasil yang didapat oleh kecamatan lain untuk menentukan ranking kecamatan.

Untuk menentukan orde/hierarki kecamatan, maka langkah pertama adalah menentukan jumlah kelas yang ingin ditetapkan. Selanjutnya skor tertinggi yang didapatkan oleh satu kecamatan dikurangi skor terendah yang didapatkan oleh kecamatan yang lain dibagi dengan jumlah kelas. Hasil ini merupakan interval kelas dan dengan demikian, skor setiap kecamatan dapat dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok kelas tersebut. Selanjutnya orde/hierarki kecamatan dapat diperoleh hasilnya.

Indeks sentralitas dimaksudkan untuk mengetahui struktur/hierarki pusat-pusat pelayanan yang ada dalam suatu wilayah perencanaan pembangunan, seberapa banyak fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dan berapa jumlah penduduk yang dilayani serta seberapa besar frekuensi keberadaan suatu fungsi dalam satu satuan wilayah permukiman (Riyadi, 2003). Frekuensi keberadaan fungsi menunjukkan jumlah fungsi sejenis yang ada dan tersebar di wilayah tertentu, sedangkan frekuensi kegiatan menunjukkan tingkat pelayanan yang mungkin dapat dilakukan oleh suatu fungsi tertentu di wilayah tertentu. Penggunaan indeks sentralitas dapat dilihat pada Tabel 3.10

**Tabel 3. 10 Matriks Fungsi Wilayah Dengan Indeks Sentralitas Kecamatan
Banyuwangi Tahun 2012**

No	Kecamatan	Pendidikan				Kesehatan			Perdagangan		Indeks Fungsi (ΣY)
		TK	SD	SMP	SMA	RSU	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Pasar	Toko/warung	
Banyuwangi Utara											
1	Wongsorejo	X Y									
2	Kalipuro										
3	Giri										
4	Banyuwangi										
5	Licin										
6	Glagah										
	Total Fungsi (Xi)										
	Total Centrality (%)										
	Nilai Bobot (Yi)										
Banyuwangi Selatan											
1	Pesanggaran										
2	Siliragung										
3	Bangorejo										
4	Purwoharjo										
5	Tegaldlimo										
	Total Fungsi (Xi)										
	Total Centrality (%)										
	Nilai Bobot (Yi)										

Dengan:

X = Jumlah fungsi per fasilitas

$Y = X/\text{Total fungsi (Xi)} * 100$

X_i = Total fungsi per fasilitas

Y_i = Total bobot ($Y_i = 100/X_i$)

D. Tingkat Perkembangan Wilayah

Analisis tingkat perkembangan wilayah digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah yang dapat diklasifikasikan tingkat perkembangan wilayah tinggi-rendah (Muta'ali, 2000). Analisis tingkat perkembangan wilayah ini menggunakan perhitungan indeks tingkat perkembangan wilayah, yaitu:

Tabel 3. 11 Indeks Perkembangan Wilayah

Indikator	%	Scalling	Bobot	Total bobot	Tingkat perkembangan wilayah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)

1) Menentukan indikator perkembangan.

Indikator perkembangan wilayah yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada variabel yang telah ditentukan. Penggunaan indikator juga disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada. Indikator yang dipakai sebagai berikut.

Tabel 3. 12 Indikator Tingkat Perkembangan Wilayah

No	Variabel	Indikator
1.	Kependudukan	▪ Jumlah Penduduk
2.	Sarana dan Prasarana	▪ Jumlah sarana pendidikan (SD-SMA) ▪ Jumlah sarana kesehatan ▪ Jumlah sarana perdagangan ▪ Jumlah terminal ▪ Jumlah angkutan Umum

2) Melakukan perhitungan prosentase (2) dari setiap nilai indikator dan dilakukan perhitungan *scalling* (3)

3) Pemberian bobot (4) untuk setiap indikator sesuai dengan kontribusinya. Besar bobot ditentukan dengan cara mengalikan (Kolom 2) dengan (Kolom 3)

4) Menghitung indeks perkembangan wilayah (7)

Nilai bobot setiap indikator dijumlahkan dan hasilnya merupakan indeks komposit tingkat perkembangan wilayah.

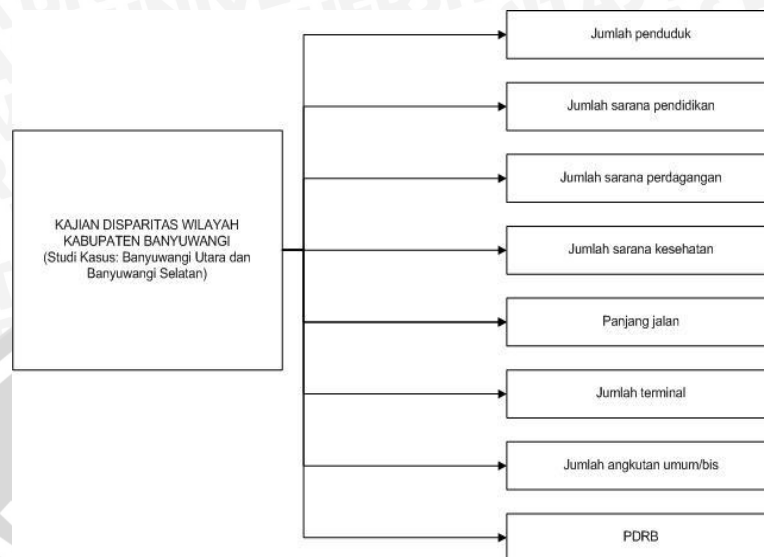
5) Interpretasi hasil perhitungan tersebut berupa tingkat perkembangan wilayah (8) tinggi sampai rendah dengan formula

E. AHP

Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah suatu metode unggul untuk memilih aktivitas yang bersaing atau banyak alternatif berdasarkan kriteria tertentu. Atau khusus. Kriteria dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif, dan bahkan kriteria kuantitatif ditangani dengan struktur kesukaan pengambil keputusan daripada berdasarkan angka.

Struktur sebuah model AHP adalah model dari sebuah pohon terbaik. Ada suatu tujuan tunggal di puncak pohon yang mewakili tujuan dari masalah pengambilan

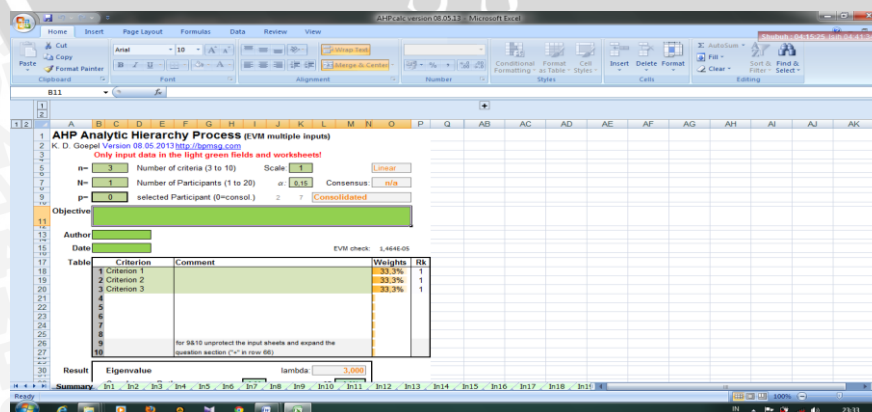
keputusan. Seratus persen bobot keputusan ada di titik ini. Tepat di bawah tujuan adalah titik daun yang menunjukkan kriteria, baik kualitatif maupun kuantitatif. Bobot Tujuan harus dibagi di antara titik-titik kriteria berdasarkan rating.



Gambar 3. 3 Bagan AHP

Bobot dari tiap-tiap kriteria adalah 100 % dibagi dengan bobot titik-titik kriteria berdasarkan rating. Setiap alternatif dibandingkan dengan masing-masing kriteria. Pemilihan atau penyusunan prioritas dilakukan dengan suatu prosedur yang logis dan terstruktur. Kegiatan tersebut dilakukan oleh ahli-ahli yang representatif berkaitan dengan alternatif-alternatif yang akan disusun prioritasnya (Bougeois, 2005).

Analisis AHP digunakan untuk memperkuat hasil analisis sebelumnya dalam mengetahui penyebab ketimpangan terkait ekonomi dan infrastruktur. AHP dihasilkan dari survei primer kepada pemerintah kecamatan yang bersangkutan. Dalam melakukan analisis AHP menggunakan formula Excel yang diperoleh dari <http://bpmsg.com> oleh Geopel (2013).



Gambar 3. 4 Tampilan AHP Calc

F. Analisis Skoring

Analisis skoring ini digunakan untuk mengetahui tingkat disparitas yang terjadi di wilayah utara dan selatan Kabupaten Banyuwangi. Analisis skoring ini dilakukan dengan memberikan nilai pada masing-masing berdasarkan hasil analisis sebelumnya.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui tingkat disparitas pada wilayah utara dan selatan di Kabupaten Banyuwangi ini adalah sebagai berikut:

- Menentukan variabel-variabel penyebab terjadinya disparitas di wilayah utara dan selatan Kabupaten Banyuwangi
- Melakukan analisis AHP untuk mengetahui peringkat variabel penyebab disparitas pada wilayah utara dan selatan Kabupaten Banyuwangi.
- Memberikan bobot tiap kriteria dengan nilai pada masing-masing wilayah dengan mengacu pada analisis AHP
- Menjumlah seluruh skor dari hasil perkalian bobot dengan nilai pada masing-masing variabel
- Membuat kelas untuk menentukan besarnya tingkat disparitas yang terjadi pada wilayah utara dan selatan Kabupaten Banyuwangi, sehingga akan diketahui wilayah mana yang memiliki tingkat disparitas tinggi, sedang dan rendah. Penentuan kelas-kelas tersebut menggunakan interval dari masing-masing kelas. Menentukan jumlah kelas digunakan:

$$K = 1 + 3,32 \log n$$

Dengan:

K = Kelas

n = Jumlah data

sedangkan untuk menentukan interval pada masing-masing kelas adalah dengan

$$i = \frac{k}{n_0 - n_t}$$

Dengan:

n_t = nilai tertinggi

n_0 = nilai terendah

k = jumlah kelas

Tabel 3. 13 Penentuan Rating Skoring AHP Kecamatan

No.	Skala	Rating
1.	0,05-0,18	1
2.	0,19-0,32	2
3.	0,33-0,46	3

Sumber: Hasil Perhitungan (2013)

Tabel 3. 14 Penentuan Rating Skoring AHP Wilayah

No.	Skala	Rating
1.	0,06-0,13	1
2.	0,14-0,21	2
3.	0,22-0,29	3

Sumber: Hasil Perhitungan (2013)

Tabel 3. 15 Penentuan Rating Skoring Gabungan Kecamatan

No.	Analisis	Rating		
		1	2	3
1.	Indeks Williamson	0,01-3,98	3,99-7,96	7,97-11,94
2.	Indeks Sentralitas dan Skalogram	315,64-438,65	192,62-315,63	69,6-192,61

Sumber: Hasil Perhitungan (2013)

Tabel 3. 16 Penentuan Rating Skoring Gabungan Wilayah

No.	Analisis	Rating		
		1	2	3
1.	Indeks Williamson	0,07-0,13	0,14-0,20	0,21-0,27
2.	Indeks Sentralitas dan Skalogram	186,88-190,31	183,44-186,87	180-183,43

Sumber: Hasil Perhitungan (2013)

3.6 Desain Survei

Desain survei ini menjelaskan tentang tujuan penelitian, variabel penelitian dan sub variabel yang akan digunakan dalam studi ini, data-data yang dibutuhkan, metode pengumpulan data, analisis yang digunakan dan outputan dari tujuan dalam studi ini.

Tabel 3. 17 Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Jenis Survei	Metode Analisis	Output	
1.	Mengkaji pola perkembangan wilayah, PDRB dan fasilitas penunjang wilayah Banyuwangi Utara dan Banyuwangi Selatan	Kebijakan	Kebijakan RTRW Kabupaten Banyuwangi	-	RTRW	• RTRW Kabupaten Banyuwangi	Survei sekunder (instansi)	Analisis deskriptif Analisis kebijakan	Mengetahui kebijakan-kebijakan yang ada di wilayah studi	
		Kondisi Wilayah Studi	Karakteristik fisik	Karakteristik Fisik dasar		• Batas administrasi wilayah	Bappeda Kabupaten Banyuwangi	Survei sekunder (instansi)	Analisis deskriptif: analisis karakteristik wilayah studi	Mengetahui karakteristik fisik dasar dan karakteristik fisik binaan
						• Data tingkat kelerengan	Bappeda Kabupaten Banyuwangi	Survei sekunder (instansi)		
						• Data jumlah perdagangan	• BPS Kabupaten Banyuwangi	Survei sekunder (instansi) dan survei primer (observasi)	Analisis deskriptif: Analisis karakteristik sarana	
						• Data jumlah pendidikan	• Observasi Lapangan			
		• Data jumlah kesehatan	• Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten banyuwangi	Survei sekunder (instansi) dan survei primer (observasi)	Analisis deskriptif: analisis prasarana					
		• Data panjang jalan	• Observasi Lapangan							
			Karakteristik Non Fisik	kependudukan	• Jumlah penduduk per kecamatan	Kantor Kecamatan	Survei sekunder (instansi)	Analisis deskriptif: analisis karakteristik kependudukan	Mengetahui karakteristik kependudukan	
		ekonomi	• PDRB perkapita tiap kecamatan	Bappeda Kabupaten Banyuwangi	Survei sekunder (instansi)	Analisis deksriptif: analisis karakteristik perekonomian	Mengetahui karakteristik ekonomi			
			• PDRB perkapita kabupaten							

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Jenis Survei	Metode Analisis	Output	
2.	Mengetahui tingkat disparitas wilayah Banyuwangi Utara dan Banyuwangi Selatan	kesenjangan wilayah	ekonomi	PDRB	<ul style="list-style-type: none"> • PDRB perkapita tiap kecamatan • PDRB perkapita kabupaten 	Bappeda Kabupaten Banyuwangi	Survei sekunder (instansi) dan survei primer (kuisisioner)	Analisis evaluatif: indeks williamson, AHP, skoring	Mengetahui tingkat disparitas	
				fisik	Sarana	<ul style="list-style-type: none"> • Data jumlah sarana perdagangan • Data jumlah sarana pendidikan • Data jumlah sarana kesehatan 	BPS Kabupaten Banyuwangi			Survei sekunder (instansi) dan survei primer (kuisisioner)
				prasarana		<ul style="list-style-type: none"> • Data panjang jalan • Data terminal • Data jumlah angkutan umum 	Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Banyuwangi			Survei sekunder (instansi) dan survei primer (kuisisioner)

Sumber: Hasil Pemikiran (2013)

3.7 Kerangka Analisis

